

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ikterus neonatorum adalah kejadian biologis pada bayi yang muncul karena produksi sel darah merah tinggi dan ekskresi bilirubin rendah yang ditandai dengan gejala kulit berwarna kuning hingga jingga, bayi terlihat lemah, urin berwarna gelap sampai hingga cokelat. Ikterus neonatorum dapat terjadi pada 60% bayi aterm dan 80% bayi preterm. Ikterus neonatorum dapat dikelompokkan menjadi ikterus fisiologis dan ikterus patologis. Ikterus neonatorum fisiologis terjadi tanpa adanya penyebab patologis pada neonatus yang timbul di hari ke-2 sampai hari ke-3, sedangkan ikterus neonatorum patologis disebabkan penyakit lain yang memicu metabolisme bilirubin normal dan timbul 24 jam pertama kehidupan dan menetap lebih dari usia 14 hari (Suradi, 2020).

Sel darah merah yang berada pada makrofag mengalami hemolisis dan menghasilkan hemoglobin yang kemudian akan terurai menjadi *heme* dan *globin*. Setelah itu enzim *heme oksigenase* akan mereduksi *heme* menjadi *karbon monoksida* yang akan digunakan kembali untuk sintesis heme, dan *biliverdin*. *Biliverdin* akan direduksi menjadi bilirubin konjugasi. Kemudian di jaringan perifer bilirubin yang terkonjugasi akan di transfer menuju hati, namun saat proses transfer tersebut jika terjadi penurunan albumin dimana albumin ini sebagai pengikat bilirubin maka akan menyebabkan bilirubin yang terkonjugasi. Bilirubin yang terkonjugasi kemudian akan mengendap

pada sklera dan kulit yang menyebabkan pewarnaan kuning. Ketika kadar bilirubin meningkat secara signifikan biasanya membawa racun dan menyebabkan kerusakan pada perkembangan sistem saraf pusat (Althomali et al, 2019).

Ikterus neonatorum terjadi karena banyak faktor seperti faktor maternal, perinatal dan neonatal. Faktor maternal penyebab ikterus neonatorum antara lain karena komplikasi kehamilan, penggunaan infus oksitosin dan rendahnya asupan Air Susu Ibu (ASI) serta perbedaan variasi penduduk, atau perbedaan manusia yang didasarkan pada tampilan fisik, seperti warna mata dan rambut (RAS). Pada faktor perinatal bisa terjadi karena trauma lahir, jenis persalinan, infeksi. Sedangkan faktor neonatus dapat disebabkan karena faktor genetik, inkompatibilitas darah, gangguan enzim sel darah merah, jenis kelamin, berat badan lahir rendah (BBLR), prematuritas, asfiksia, pengeluaran meconium yang tertunda, hipoglikemia, hypoalbuminemia, polisitemia, obat-obatan, sefalhematoma, dan defisiensi enzim glucose-6-phosphate dehydrogenase (G6PD) juga merupakan faktor lain dari ikterus neonatorum (Auliasari, NA et al, 2019).

Peningkatan resiko ikterus neonatorum juga dipengaruhi oleh faktor prematur, gawat janin, ketuban pecah dini (KPD), serta persalinan sectio yang dapat mempengaruhi kekebalan tubuh (Kusumaningtiar, 2019). Dampak adanya peningkatan kadar bilirubin di dalam darah dapat menimbulkan gangguan neurologis sampai kerusakan otak pada kasus ikterus neonatorum. Tanda-tanda bahaya dari peningkatan kadar bilirubin dalam darah pada bayi

berupa gejala *letargis*, *hipotonik*, reflek hisap yang buruk, kerusakan sel otak bayi, bayi menjadi kejang (1,12 %) (Maimburg, Olsen, dan Sun, 2018).

Ikterus neonatorum yang memasuki fase lanjut dapat mengakibatkan kerusakan pada system syaraf pusat yang bersifat irreversible, ditandai dengan adanya *retrocollis opistotonus* yang jelas, *high pitcher cry*, tidak adekuat untuk menyusu, *apnea*, demam, penurunan kesadaran hingga koma, terkadang dapat mengalami kejang serta dapat berakhir pada kematian (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan data *United Nations Children's Fund* (UNICEF, 2022) diketahui bahwa AKB di dunia pada tahun 2021 mencapai 27.3 per 1000 KH dengan rata-rata AKB sebesar 22.5 per 1000 KH, dimana AKB tertinggi di Afganistan sebesar 110.6 per 1000 KH dan Indonesia menjadi salah satu negara dengan AKB di atas rata-rata yaitu 22.7 per 1000 KH. Ikterus neonatorum merupakan satu-satunya komplikasi infeksi yang dapat menyerang bayi baru lahir di seluruh dunia dan menyebabkan Angka Kematian Bayi (AKB) meningkat menjadi 23,1 % (Lawn et al., 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 di Amerika Serikat dari 4 juta bayi baru lahir setiap tahunnya mengalami ikterus sebanyak 65 %.

Berdasarkan data Kemenkes RI (2021) diketahui bahwa AKB pada tahun 2020 sebesar 20.266 kasus mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2019 yaitu sebanyak 20.244 kasus. AKB tertinggi pada tahun 2020 terjadi di Provinsi Jawa Tengah sebanyak 3.031 kasus dan terendah di Provinsi Sulawesi Utara sebanyak 40 kasus. Berdasarkan Survey Demografi dan

Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2019, Angka Kematian Nasional (AKN) 15 setiap 1.000 kelahiran hidup yang salah satu penyebab kematian bayi di Indonesia adalah ikterus neonatorum. Berdasarkan data Rikesdas (Riset Kesehatan Dasar, 2019) kelainan hematologi atau hiperbilirubinemia merupakan penyebab morbiditas neonatal no 5 dengan prevalensi sebesar 5,6 % setelah gangguan pernafasan 36,9 %, prematuritas 32,4 %, sepsis 12 %, hipotermia 6,8 %.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas (2021) diketahui bahwa AKB tahun 2020 sebesar 7.06 per 1000 KH (187 kasus) belum mencapai target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) yaitu sebesar 7 per 1000 KH.

Penelitian Wiediyati dan Eko Winarto (2019) menunjukkan bahwa kejadian hiperbilirubinemia pada bayi di RSUD Banyumas periode Juli-Agustus 2018 mencapai 36,7 %. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Murekete pada tahun 2020 tentang ikterus neonatorum, pada 210 bayi yang baru lahir didapatkan bayi berjenis kelamin laki-laki (60,5%), berdasarkan berat badan bayi didapatkan 29,5 % BBLR, 78,1 % premature (Murekete, Muteteli, Nsengiyumva, 2020). Penelitian lain yang dilakukan oleh Arin Ervitasari pada tahun 2021 pada 263 bayi didapatkan ada 2,3 % disertai penyakit penyerta orang tua, 68,8 % bayi lahir dengan persalinan *sectio sesarea*, 68,1 % bayi dengan asupan ASI + Pendamping ASI. Sedangkan penelitian Namira Bening (2019) dari 264 kelahiran bayi diperoleh 57 bayi menderita ikterus neonatorum, laki-laki 56,1 %, tidak inkompatibilitas 46,8 %, prematur 57,4 %, tidak asfiksia 48,6 %, ibu tidak

ada riwayat DM 46,8 %, trauma lahir 56,3 %, ada riwayat ikterus sebelumnya 48,2 % dan infeksi 5,8 %.

Menurut penelitian lainnya dari 95 bayi diperoleh 57,9 % bayi ikterus dari ibu dengan golongan darah O, 72,6 % tidak ada riwayat ikterus sebelumnya, 86,3 % mengalami ikterus fisiologis. Sedangkan faktor ibu yaitu Air Susu Ibu (ASI), RAS ibu, diabetes mellitus (DM), obat-obatan yang dikonsumsi oleh ibu, dan riwayat penyakit kuning dalam keluarga (Chan SC, Mojtahedi SY, Izadi A, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSIA “Bunda arif” pada tanggal 20 September 2023 didapatkan data yakni pada tahun 2022 terdapat 952 persalinan yang ditolong baik secara *sectio sesarea* maupun spontan. Sedangkan pada bulan Januari-September tahun 2023 terdapat 741 persalinan spontan maupun *sectio sesarea*. Dari 952 total persalinan di tahun 2022 terdapat 194 (20,3 %) bayi yang mengalami kejadian ikterus neonatorum, sedangkan jumlah persalinan di tahun 2023 sebanyak 741, ada angka kejadian ikterus neonatorum sejumlah 141 kasus (19,02 %).

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Karakteristik bayi yang mengalami kejadian ikterus neonatorum di RSIA Bunda arif Purwokerto”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “apa saja karakteristik bayi yang mengalami ikterus neonatorum di RSIA Bunda arif tahun 2023?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan umum

Mengetahui karakteristik bayi yang mengalami ikterus neonatorum di RSIA “Bunda arif” Purwokerto tahun 2023.

b. Tujuan khusus

- 1) Mengetahui usia kehamilan pada bayi yang mengalami ikterus neonatorum di RSIA “Bunda arif” Purwokerto tahun 2023.
- 2) Mengetahui jenis kelamin pada bayi yang mengalami ikterus neonatorum di RSIA “Bunda arif” Purwokerto tahun 2023.
- 3) Mengetahui berat badan bayi saat lahir yang mengalami ikterus neonatorum di RSIA “Bunda arif” Purwokerto tahun 2023.
- 4) Mengetahui jenis persalinan pada bayi yang mengalami ikterus neonatorum di RSIA “Bunda arif” Purwokerto tahun 2023.
- 5) Mengetahui golongan darah ibu bayi yang mengalami ikterus neonatorum di RSIA “Bunda arif” Purwokerto tahun 2023.
- 6) Mengetahui trauma lahir pada bayi yang mengalami ikterus neonatorum di RSIA “Bunda arif” Purwokerto tahun 2023.

- 7) Mengetahui asupan yang diberikan pada bayi yang mengalami ikterus neonatorum di RSIA “Bunda arif” Purwokerto tahun 2023

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan bahan kepustakaan ilmiah mengenai karakteristik bayi yang mengalami kejadian ikterus neonatorum serta dapat serta mengukur sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan dalam hal menyusun suatu makalah ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Universitas Al Irsyad Cilacap

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan khususnya dalam pelayanan kebidanan yang berkaitan dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi baru lahir.

b) Bagi RSIA “Bunda arif” Purwokerto

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi kesehatan saat memberikan KIE (Konseling Informasi Edukasi) kepada ibu hamil pada tahap awal sampai dengan akhir kehamilan serta pada 1 bulan awal kelahiran bayi untuk menjaga kondisi kesehatan selama hamil agar dapat menjalani persalinan secara normal dan dapat mendukung pemberian ASI sehingga angka kejadian ikterus

neonatorum di RSIA “Bunda arif” Purwokerto di tahun selanjutnya dapat berkurang secara signifikan.

c). Bagi Bidan

Menambah ilmu pengetahuan tentang ikterus neonatorum sehingga bidan dapat memberikan asuhan dan tata kelola yang baik pada ibu maupun bayi yang mengalami ikterus neonatorum.

d). Bagi ibu yang memiliki bayi

Menambah ilmu pengetahuan sehingga masyarakat mampu melakukan tata kelola agar bisa mengantisipasi kejadian ikterus neonatorum.

e). Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya akan melakukan penelitian tentang icterus neonatorum pada bayi baru lahir dengan melakukan pengembangan seperti meneliti penyebab lain yang mempengaruhi terjadinya ikterus neonatorum pada bayi baru lahir.

E. Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kesamaan	Perbedaan
1	Karakteristik bayi baru lahir dengan hiperbilirubin di RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo (Herlina Sri Kumala dewi, 2023)	Penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional dengan teknik pengambilan sample porpositive sampling.	Hasil ditemukan kejadian hiperbilirubinemia sebanyak 87 reponden (34,4%), mayoritas ibu bersalin dengan kehamilan aterm sebanyak 198 respon (78,3%), mayoritas berat badan lahir normal sebanyak 188 reponden (74,3%) dan jenis kelamin bayi laki-laki sebanyak 157 responden (62,1%)	Penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional	Penelitian ini menggunakan pengambilan total sampling dengan menggunakan lembar checklist
2	Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian hyperbilirubinemia pada neonatus di ruang perinatology RSUD Budhi Asih Jakarta. (Intan Parulian, 2020)	Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik korelatif. Pengambilan sample menggunakan <i>simple random sampling</i> .	Hasil penelitian ini didapatkan usia kehamilan >37 minggu sebanyak 65 (68,4 %), jenis kelamin laki-laki 56 (58,9 %), golongan darah ibu O sebanyak 55 (57,9 %), persalinan sectio sebanyak 54 (56,8 %), asupan selain ASI 74 (77,9 %) tidak ada riwayat hiperbilirubin sebanyak 69 (72,6 %)	Meneliti faktor bayi hiperbilirubin	Penelitian ini tidak menjabarkan hubungan antara faktor-faktor hiperbilirubin.
3	“Faktor resiko kejadian ikterus neonatorum di RSUD Dr. Soetomo bulan Agustus 2018-Maret 2019 (Nimas Anggi Auliasari Lestari, 2019)	Penelitian ini menggunakan pendekatan case control (retrospektif) dengan pengambilan sample menggunakan sequential sampling	Hasil penelitian ini didapatkan 42 bayi ikterus dan 42 bayi tidak icterus, sebanyak 77 (91,7 %) tidak mengalami inkompatibilitas ABO, sebanyak 61 (72,6 %) bayi lahir premature, sebanyak 59 (70,2 %) bayi lahir dengan berat badan rendah, sebanyak 74 (88,1 %) bayi tidak mengalami asfiksia, dan sebanyak 77 (91,7 %) bayi lahir dari ibu yang tidak memiliki riwayat DM	Penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional	Penelitian ini tidak menunjukkan distribusi paritas

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kesamaan	Perbedaan
4	Faktor Resiko ikterus neonatorum pada neonatus di RSUD Purbalingga (Waluyo, 2019)	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik restrospektif dengan desain case control. Populasi pada penelitian ini adalah bayi yang terkena hiperbilirubinemia dirawat di ruang perinatologi yang berjumlah 31 neonatus pada tahun 2019 RSUD dr. R. Goetheng Taroenadibrata Purbalingga. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, dengan perbandingan 1: 1 jadi jumlah sampel sebanyak 62. Analisis bivariat dengan uji Chi Square	Ada tiga faktor signifikan yang mempengaruhi terjadinya ikterus neonatorum. faktor-faktor yang berpengaruh adalah masa gestasi (0,010), berat badan lahir rendah (0,021), dan pemberian nutrisi (0,004), merupakan faktor yang penting yang mempengaruhi kejadian neonatus dengan ikterus. Hasil analisa mulivariat dari ketiga faktor yang paling dominan adalah masa gestasi (b= - 1,927	Menggunakan total samplig	Penelitian ini menggunakan analisis univariat